

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Petani merupakan tulang punggung negara dalam memenuhi kebutuhan pangan.<sup>1</sup> Adanya ekspor beras dari Indonesia ke negara-negara Asia, seperti negara Malaysia dan sebagainya itu membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara yang mayoritas petani. Petani juga mempengaruhi siklus perekonomian negara, sehingga kehadiran petani sangat diharapkan.

Maka sistem pertanian yang di Indonesia perlu ditingkatkan untuk dibangun sesuai dengan kemajuan teknologi yang modern, dari pertanian tradisional ke pertanian modern.<sup>2</sup> Juga dapat mempermudah kegiatan hasil dari pertanian para petani, sehingga para petani dan masyarakat umum sangat terpana dengan kemajuan yang telah berhasil dicapai oleh pertanian modern. Misalnya tingginya produktivitas tanaman modern yang menggunakan benih unggul yang membuat suburnya suatu tanaman berkat penggunaan pupuk.<sup>3</sup>

Dalam bercocok tanam, terutama dalam kegiatan menanam padi biasanya para petani tidak lepas dari suatu tradisi-tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, yang diwariskan secara turun-temurun dan dilestarikan sampai sekarang. Mulai dari pembukaan lahan, pembibitan, perawatan hingga panen

---

<sup>1</sup>Saur Tumiur Situmorang, dkk, *Orang-Orang Yang Dipaksa Kalah: Penguasa Dan Aparat Keamanan Milik Siapa?*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, hlm 189.

<sup>2</sup>Loekman Soetrisno, *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologi*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, hlm 59.

<sup>3</sup>Rachman Sutanto, *Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif Dan Berkelanjutan*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, hlm 22-23.

padi.<sup>4</sup> Menurut Kamus Besar Indonesia tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>5</sup>

Menurut Coomans, “tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat”.<sup>6</sup>

Di Indonesia banyak sekali tradisi seperti tradisi *metik* padi pada masyarakat Jawa, sedekah buka kebun dan tradisi sedekah dusun di Sumatera Selatan. Tradisi Subak di Bali. Bate Waes di Manggarai. Ritual permurnian desa di Kediri. Muang Jong di Bangka Belitung. Kanuri Blang di Aceh dan sebagainya.

Tradisi *metik* padi adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa sebelum memanen padi. Tradisi *metik* padi merupakan salah satu ritual penting. Dalam tradisi *metik* padi ini ada beberapa yang harus dipersiapkan seperti *sesajen* dan alat-alat yang digunakan.<sup>7</sup> Tradisi *metik* pada awalnya dimaksudkan untuk memohonan kepada kekuatan di luar manusia seperti jin, setan, arwah leluhur, dayang dan *sing mbahu rekso* agar tidak mengganggu tanaman dan kerja pertanian mereka. Dengan begitu masyarakat merasa aman dari mara bahaya yang tidak terlihat.

---

<sup>4</sup>Truman Simanjuntak, *Karawang Dalam Lintas Peradaban (Seri Laporan Penelitian Arkeologi No. 1, 2016)*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, hlm 130.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007, hlm 1208.

<sup>6</sup>Coomans. *Manusia Daya; Dahulu Sekarang Masa Depan*, Jakarta, PT Gramedia, 1987, hlm 73.

<sup>7</sup>Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa (Roh, Ritual, Benda Magis)*, Yogyakarta, LKis, 2009, hlm 145.

Dalam tradisi *metik* padi mengalami pegeseran mulai terjadi pada tradisi *metik* padi ini, terutama ketika nilai-nilai Islam masuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Jawa. Makna orientasi dan tujuan *metik* yang semula didasari oleh mitos lambat-laun mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Sehingga mengalami pergeseran, meski cara-cara dan unsur-unsur dalam upacara tersebut banyak pergeseran seperti *sejajen* yang semulanya ditujukan kepada makhluk halus berganti makna dengan nilai-nilai Islami yang masih tetap men-jawa.<sup>8</sup> Sehingga masyarakat Jawa yang beragama Islam masih bisa melaksanakan tradisi *metik* padi.

Cliford Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga tipe budaya menurut kepercayaan agama, preferensi etnis, dan ideologi politik mereka, yaitu sebagai berikut; *pertama*, *Abangan* yaitu kelompok masyarakat yang menekankan aspek-aspek animisme-sinkretisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa. Tradisi keagamaan kaum *abangan* mengacu pada tradisi rakyat yang pokok, misalnya tradisi *slametan* dan *petungan*. Varian agama *abangan* ini lebih mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme. salah satu ciri orang kaum *abangan* adalah sikap masa bodoh terhadap ajaran dan lebih menekankan aspek perayaan ritual-ritual upacara adat. Jadi, orang *abangan* ialah orang yang tidak melibatkan diri dalam agama Islam dan lebih identik dengan tradisi-tradisi rakyat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ahmad Khoironi, *Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Pertanian (Studi atas Memudarnya Tradisi Wiwitan di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati)*, Skripsi Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007, hlm 5.

<sup>9</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1981, hlm IX-X.

*Kedua, Santri* yaitu kelompok masyarakat yang menekankan aspek-aspek Islam sinkretik dimana pada umumnya diasosiasikan sebagai pedagang dan petani-petani kaya. *Santri* diidentifikasi dengan mereka yang bersungguh-sungguh sebagai pemeluk agama Islam dengan mengacu pada nilai-nilai dan moralitas serta tradisi Islam. Dan tidak ada proses inisiasi formal yang dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan seseorang sebagai *santri* atau non-*santri*.<sup>10</sup>

*Ketiga, Priyayi*. Pada umumnya istilah *priyayi* hanya disandangkan bagi golongan bangsawan secara turun-temurun namun sejak masa penjajahan Belanda. Kaum *priyayi* memiliki gelar kehormatan dan merupakan kaum elite dalam masyarakat tradisional. Tradisi kaum *priyayi* cenderung ke arah Hinduistik, mistik, estetisisme dan kesadaran akan pangkat. *Priyayi* mempunyai pengetahuan yang cukup dalam hal kesusastraan dan filsafat serta terlatih pada kesenian-kesenian klasik.<sup>11</sup>

Jadi masyarakat Jawa menurut Clifford Geertz terbagi menjadi tiga yaitu, *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Tetapi masyarakat Jawa yang penulis teliti adalah masyarakat Jawa yang telah bertransmigrasi.

Masyarakat transmigrasi adalah masyarakat yang berpindah dari suatu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang penduduknya jarang.<sup>12</sup> Salah satu pulau yang menjadi tempat transmigrasi masyarakat Jawa adalah pulau Sumatera, seperti desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin adalah desa eks pembinaan departemen transmigrasi, dan penduduknya

<sup>10</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi.....*, hlm X.

<sup>11</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi.....*, hlm IX.

<sup>12</sup><https://kbbi.web.id/transmigrasi>, diakses 07 mei 2019.

mayoritas masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa di desa ini masih ada yang melaksanakan tradisi *metik* padi, namun berbeda dengan masyarakat Jawa yang berada di pulau Jawa. Perbedaannya bisa terlihat dari segi partisipasi masyarakat, segi *uborampe* atau *sesajen* dan segi cara atau proses, sehingga terjadinya pergeseran.

Di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yang melaksanakan tradisi *metik* padi hanya beberapa masyarakat saja, dalam *uborampe* atau *sesajen* yang paling penting adalah *segoh buceng* dan *kupat lepet*, tetapi ada yang masih menggunakan menyan. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti ***“Pergeseran Tradisi Metik Pada Masyarakat Transmigrasi (Studi Kasus Masyarakat Jawa Di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin)”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *metik* padi pada masyarakat Jawa di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana pergeseran tradisi *metik* padi pada masyarakat Jawa di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *metik* padi pada masyarakat Jawa di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui tentang pergeseran tradisi *metik* padi pada masyarakat Jawa di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan memperoleh bukti-bukti empiris tentang pergeseran tradisi *metik* padi pada masyarakat transmigrasi (studi kasus masyarakat Jawa di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin), sehingga dari penelitian ini dapat diambil kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik
  - a. penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan tentang pergeseran tradisi *metik* padi di desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah isi sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.
2. Kegunaan Praktis
  - a. penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat Jawa.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa definisi dari pokok permasalahan. Adapun definisi-definisi tersebut antara lain sebagai berikut Pergeseran adalah peralihan, perpindahan, pergantian.<sup>13</sup> Jadi pergeseran ialah peralihan, perpindahan, pergantian sesuatu hal dari ketentuan awal, bisa dikatakan perubahan.

Tradisi *metik* padi. Tradisi tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu mengulang sesuatu menjadi kebiasaan.<sup>14</sup> Tradisi *metik* padi dilakukan untuk mengenang budaya nenek moyang terdahulu karena filosofinya sangat luhur yaitu ungkapan syukur atau terimakasih kepada Yang Maha Kuasa karena sudah memberi hasil panen yang sangat melimpah.<sup>15</sup>

Masyarakat transmigrasi. Masyarakat ialah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>16</sup> Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang

<sup>13</sup><https://kbbi.web.id/geser>, diakses 06 mei 2019.

<sup>14</sup>Eka Yuliyanti, *Makna Tradisi "Selamatan Petik Padi" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, 2010, hlm 8.

<sup>15</sup>Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatiningih, *Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlembang Kecamatan Ngibang Kabupaten Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, 1220-1236, hlm 1227.

<sup>16</sup><https://kbbi.web.id/masyarakat>, diakses 07 mei 2019.

berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang.<sup>17</sup> Jadi masyarakat transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah pulau yang padat ke daerah pulau yang jarang penduduknya.

## F. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya telah banyak penulis-penulis yang melakukan penelitian tentang hal ini di antaranya. Dalam Skripsi Eka Yuliyani yang berjudul “*Makna Tradisi ‘Selamatan Petik Pari’ Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kec. Wagir Kab. Malang*” pada tahun 2010. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi *selamatan petik pari* telah ada sejak zaman nenek moyang orang Jawa. Pelaksanaan tradisi *selamatan petik pari* memiliki tahapan yaitu tahap menyiapkan *sesajen*, tahap kedua yaitu bersama tokoh adat dan sesepuh desa berangkat ke sawah yang mulai menguning yang siap dipanen. Tahap selanjutnya meletakkan *sesajen* di sawah. Tradisi ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai religius masyarakat.

Dalam Jurnal Bebetho Frederick dkk yang berjudul “*Istilah-Istilah Yang digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kab. Malang (Kajian Etnolinguistik)*”, pada tahun 2013, menurut peneliti upacara *petik pari* merupakan wujud terima kasih petani kepada Tuhan atas hasil bumi yang diberikan. Petani Petani di dusun Krajan, desa Sumberpucung, kecamatan Sumberpucung, kabupaten Malang, melakukan upacara *petik pari* terdiri dari enam tahapan, yaitu tahap *nyiapne weneh*, tahap *bukak lahan*, tahap *tandur*, tahap *ngrumat*, tahap *petik pari* dan tahap panen.

---

<sup>17</sup><https://kbbi.web.id/transmigrasi>, diakses 07 mei 2019.

Setiap tahapan dalam upacara tersebut terdapat Istilah-Istilah yang akan dijelaskan bentuk, penggunaan dan maknanya.

Dalam Jurnal Murti yang berjudul “*Prosesi dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi di desa Silendung Kec. Gebang Kab. Purworejo*”, pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang penyajian upacara tradisi *wiwit* padi meliputi dua tahapan, yaitu tahap kepungan/kenduri, dan ritual mengelilingi sawah. Dan *uborampe* dalam upacara tradisi *wiwit* padi meliputi, *ingkung*, pisang raja, *empon-empon*, *kupat lepet*, nasi *mengono*, telur, *sesajen*, nasi putih, *buntul*, *obor*, ai-ani, menyan, *beseke* atau daun pisang dan korek api.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, meskipun sebelumnya telah terdapat tulisan yang ada kaitannya tentang tradisi *metik* padi. Namun, penelitian Pergeseran Tradisi *Metik* Padi Pada Masyarakat Transmigrasi (Studi Kasus Masyarakat Jawa Di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin) belum diteliti. Sehingga penelitian yang akan peneliti lakukan ini tetaplah berbeda dengan tulisan atau penelitian sebelumnya.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>18</sup> Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2016, Hlm 2.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melihat, mengamati objek penelitian.<sup>19</sup> Penelitian ini membahas tentang pergeseran tradisi *metik* padi pada masyarakat Jawa (studi kasus di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin).

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu tentang pergeseran tradisi *metik* padi pada masyarakat transmigrasi (studi kasus pada masyarakat Jawa di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin).

### b. Sumber Data

Data primer (sumber data utama) ialah data yang diperoleh langsung dari objek.<sup>20</sup> Objek dari penelitian ini ialah masyarakat desa Rejosari kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin, data akan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder (sumber data kedua) adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis yang peneliti butuhkan.<sup>21</sup> Data ini bersumber dari buku-buku, majalah ilmiah, arsip desa, yang mendukung penelitian ini.

---

<sup>19</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm 26.

<sup>20</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm 157.

<sup>21</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm 159.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang berhubungan dengan objek penelitian.<sup>22</sup> Jadi objek pengamatan yang dikaji oleh peneliti ialah pegeseran tradisi metik di desa rejosari Kecamatan Muara sugihan Kabupaten Banyuasin.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti terhadap narasumber.<sup>23</sup> Narasumber ialah kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin yang melakukan tradisi *metik* padi.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, agenda, gambar, foto dan sebagainya.<sup>24</sup> Seperti foto hasil wawancara dengan kepala desa dan masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

---

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010, hlm 272.

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu.....*, hlm 270.

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu.....*, hlm 274.

#### 4. Teknik analisis data

Dalam analisis data peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data, menyajikan fakta secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.<sup>25</sup> Selanjutnya peneliti melakukan penelitian langsung setelah itu menghubungkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atas permasalahan supaya penelitian ini dapat dipahami.

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan tentang isi dan esensi pada penelitian, maka penelitian ini disajikan berdasarkan kategori pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definifi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penbahasan.

BAB II: Tradisi *metik* padi pada masyarakat Jawa, berisi tentang pengertian dan sejarah tradisi *metik* padi, proses pelaksanaan tradisi *metik* padi pada masyarakat Jawa, mankna simbolik *sesaji* dalam upacara tradisi *metik* padi, mantra dan doa-doa tradisi *metik* padi.

BAB III: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, berisi tetang profil dan letak geografis desa, struktur pemerintahan, jumlah penduduk, dan deskripsi keadaan penduduk desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

---

<sup>25</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm 248.

BAB IV: Tradisi *metik* di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasi, berisikan proses pelaksanaan tradisi *metik* padi di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Pergeseran tradisi *metik* padi di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Faktor penyebab pergeseran tradisi *metik* padi, dan dampak yang ditimbulkan adanya pergeseran tradisi *metik* padi.

BAB V: Penutup, berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.